

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Latar Belakang Sejarah

Sejak pertengahan kedua abad ke-15, Malaka menjadi emporium terbesar di Asia Tenggara. Sebagai pusat perdagangan antara Timur dan Barat, antara Jawa, Maluku, Cina dan Sumatra, daerah ini menjadi tempat yang penting untuk membongkar dan memuat barang. Di kawasan ini lalulintas dari segala penjuru bertemu untuk menantikan angin yang cocok, agar dapat melanjutkan perjalanannya. Arah angin di bulan Desember digunakan oleh orang Cina untuk mengarungi laut ke Selatan, ke Nusantara dan arah angin di bulan Mei digunakan untuk berlayar ke Utara, ke Tiongkok. Waktu berlayar yang tergantung pada keadaan cuaca menyebabkan pedagang yang datang harus mencari tempat beristirahat sambil berdagang dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, pantai Selat Malaka juga menjadi tempat singgah dari orang-orang dari berbagai bangsa yang datang untuk menukarkan barang dagangannya. Meningkatnya Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara, juga mempengaruhi fase pertama jalur sutra melalui laut berabad-abad pertama hingga abad ke-16. Pada masa itu kain sutra menjadi komoditi dagang terpenting yang dibawa pedagang Cina dari Tiongkok untuk diperdagangkan ke wilayah lain, termasuk di Semenanjung Malaya. Sistem pelayaran tradisional yang masih sangat tergantung kepada musim

angin yang berubah-ubah setiap enam bulan, mengakibatkan para pedagang yang datang untuk sementara waktu menunggu kondisi angin memungkinkan mereka kembali berlayar ke negaranya. Tempat yang strategis untuk merapat dan menjalankan aktifitas perdagangan adalah Selat Malaka yang terdapat di antara Sumatra dan Semenanjung Melayu. Selain strategis untuk jalur perdagangan di kawasan Asia Tenggara, Selat Malaka juga menjadi penghubung kawasan Tiongkok dengan seluruh kepulauan antara negeri Tiongkok dengan Asia Barat.

Gugusan pulau-pulau yang sekarang dikenal sebagai Kepulauan Riau sudah sejak berabad-abad lalu memainkan peranan penting dalam sejarah di kawasan ini. Karena letaknya yang strategis pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia, antara Timur dan Barat, antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Kedudukan yang strategis ini telah mendorong Kepulauan Riau menjadi salah satu sentra perdagangan dan pelayaran, khususnya di Selat Malaka dan sekitarnya.

Kedudukan dan peranan ekonomi yang penting itu, telah mendorong Kepulauan Riau, khususnya pulau Bintan dan kawasan sekitar tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas oleh negeri luar, terutama kalangan pelayaran. Salah satu tempat yang diduga ikut berperan sebagai daerah pendukung sebagai titik navigasi dan fungsi maritime lainnya adalah Tanjungpinang, yang terletak dibagian Timur Pulau Bintan dan merupakan salah satu pintu masuk ke pusat kerajaan Bentan. Letaknya yang agak tersuruk terlindung dari pengaruh cuaca buruk dan alur yang cukup dalam,

merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai atau untuk berlabuh sementara mengambil perbekalan.

Tahun-tahun Riau menjadi ibu kota sementara kerajaan Johor, Riau yang terletak di hulu sungai Carang teluk Terusan, menjadi tempat perdagangan yang cukup ramai. Terutama emas dari Indragiri dan lada dari Jambi. Sekitar tahun 1687, William Velentyn yang dipimpin satu misi dagang VOC ke Riau mencatat, Riau salah satu Bandar dagang yang ramai. Bahkan jauh sebelum itu, satu misi dagang dari negeri Siam dipimpin Phra Klang juga sudah sampai ke Riau.

Setelah tenggelamnya kerajaan Bentan, pulau Bintan yang merupakan pulau terbesar di gugusan pulau-pulau di Kepulauan Riau berada dibawah kekuasaan kerajaan Malaka yang berdiri di abad XV. Buku Sejarah Melayu sebagai salah satu sumber kesejarahan terpenting di rantau ini menyebutkan bahwa pulau Bintan merupakan daerah pegangan Bendahara Malaka. Status demikian terus berlanjut sampai ke masa kerajaan Johor (1528-1722). Baru pada masa kerajaan Riau (1722-1911) kedudukan Bintan lepas dari pegangan Bendahara, karena pusat kerajaan Riau sendiri berada di pulau Bintan, yaitu di Riau (kota lama). Daerah pegangan Bendahara diganti dengan Pahang, sementara daerah pegangan Tumenggung adalah Johor dan Singapura.

1. Masa Pemerintahan Kesultanan Riau – Johor 1615 – 1824

Selama ratusan tahun, kedudukan dan fungsi Tanjungpinang sebagai sebuah tempat kurang begitu jelas. Belum terdapat cukup bukti apakah ketika itu Tanjungpinang sudah merupakan pusat pemukiman atau suatu pangkalan dagang

atau peranan sosial lainnya. Diduga fungsi navigasi itulah awalnya Tanjungpinang dikenal kalangan para pelaut, sebagai berlabuh sementara atau sebagai tempat mengambil perbekalan sementara, terutama air. Fungsi navigasi itu juga merupakan kemungkinan besar menjadi asal nama Tanjungpinang, yaitu sebuah tanjung (tanah yang menjorok ke laut) yang banyak ditumbuhi pohon pinang (sejenis palem), yang menjadi petunjuk para pelayar untuk masuk ke sungai Bintan (Teluk Terusan).

Kecuali itu, perkembangan tempat-tempat disekitarnya telah mendorong Tanjungpinang yang terletak dialur masuk ke Bintan itu dikenal. Tahun 1673 dibuka sebuah kota baru di hulu sungai Carang. Negeri baru itu dibuka oleh Laksamana Abdul Jamil atas perintah Sultan Johor Abdul Jalilisyah (1611 – 1677), kemudian diberi nama Riau. Pembukaan negeri itu sekitar tahun 1673 telah memberi imbas perkembangan Tanjungpinang daerah hilir sungai Carang sebagai daerah pendukung (*hinterland*).

Sejak dibuka, Riau belum sepenuhnya dijadikan pusat pemerintahan oleh Johor, sebab pembukaan Riau pada mulanya hanya dimaksudkan sebagai persiapan untuk pangkalan armada Johor dalam menghadapi Belanda, Aceh dan Jambi yang menjadi musuhnya ketika itu. Baru tahun 1680 dijadikan ibu kota pemerintahan Johor setelah Sultan Abrahimsyah (1677 – 1685) memindahkan ibu kota Johor ke Riau. Tetapi tahun 1688 Riau kembali ditinggalkan, karena Sultan Mahmudsyah (1658 – 1699) memindahkan ibu kota Johor ke semenajung tanah Melayu, yaitu kota Tinggi, Johor. Kedudukan itu berlangsung sampai zaman Abdul Jalil Riyatsyah (1699 – 1717) dan baru kembali lagi ke Riau sekitar tahun 1709. Selama

ibu kota Johor berada di Riau, Tanjungpinang ikut berkembang bersama-sama tempat-tempat pemukiman lain disepanjang muara hingga hilir sungai Carang / Riau (Teluk Terusan).

Jejak sejarah Tanjungpinang sebagai sebuah tempat yang mempunyai fungsi tertentu baru agak terang dan tercatat dalam beberapa sejarah tertulis. Sekitar tahun 1719 ketika meletus perang saudara antara keturunan Tun Habib atau Sultan Abdul Jalil Riyatsyah bekas sultan Johor yang disingkirkan oleh raja Kechil yaitu Tengku Sulaiman yang dibantu oleh lima bangsawan Bugis asal Luwu (Daeng Perani, Daeng Marewa, Daeng Celak, Daeng Manambun dan Daeng Kemasi) melawan Raja Kechil. Setelah perang selesai dan Riau direbut oleh Tengku Sulaiman dan diangkat sebagai Sultan Riau pertama dengan Gelar Sulaiman Badrul Alamsyah serta berdirinya kerajaan

Riau, Tanjungpinang kembali di tinggalkan dan jarang disebut-sebut. Justru tempat-tempat lain di muara sungai Riau (Teluk Terusan) berkembang dan jelas fungsi sosialnya, seperti pulau Bayan, Tanjung Unggat, kampung Bugis dan kampung Senggarang.

Ekspedisi mencari lokasi untuk dibangun istana kerajaan Riau dipimpin oleh nahkoda Lancang Kuning, Malam Dewa dengan menelusuri sungai Carang, dan menetapkan pulau Biram Dewa sebagai lokasi Istana Kota Piring di hulu sungai Carang (4 Oktober 1722). Pada masa ini di Sungai Carang (sungai Riau), pangkal teluk Terusan Pulau Biram Dewa, Bintan mulai di bangun pusat pemerintahan berupa kesultanan dengan pusat wilayah pemerintahan adalah Istana Kota Piring.

Jabatan Yang Dipertuan Muda (perdana menteri) Kesultanan Riau berturut-turut adalah Yang Dipertuan Muda Riau I Daeng Marewa (1722 – 1728), Yang Dipertuan Muda Riau II Daeng Celak (1728 – 1745), Yang Dipertuan Muda Riau III Daeng Kamboja (1745 - 1777) dan Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji (1777 – 1784). Dimasa Yang Dipertuan Muda Raja Haji inilah, Kesultanan Riau maju pesat. Banyak pedagang dari Arab, Cina, India dan sekitar Kepulauan Riau berdatangan.

Komunitas orang Cina yang cukup besar di Kepulauan Riau bermula pada masa pemerintahan Daeng Celak yakni Yang Dipertuan Muda Riau II (1728-1745). Ketika itu perdagangan sangat maju, terutama dengan negeri-negeri luar seperti Siam, Malaka dan pulau Jawa. Tanaman gambir sebagai hasil utama Riau waktu itu merupakan komoditas yang sangat menguntungkan sedang digalakan pengembangannya sebagai komoditi ekspor untuk diperdagangkan. Berdasarkan hal itu orang Cina pun banyak datang dan bekerja dalam bidang pengolahan gambir.

Dengan kedatangan orang Cina tersebut, Daeng Celak sebagai Yang Dipertuan Muda Riau II memberi kelonggaran untuk menempati Senggarang sebagai tempat kediaman atau pemukiman bagi orang Cina. Dalam sejarah dikatakan, Senggarang di hilir Sungai Riau adalah kawasan yang dikembangkan secara nyata sebagai kota waktu itu oleh Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III.

Sejak dijadikan sebagai pemukiman orang Cina, Senggarang semakin berkembang. Sebagai pemukiman bagi orang-orang Cina, di Senggarang kemudian

didirilah rumah ibadah berupa klenteng. Dari cerita penduduk, tahap awal didirikannya klenteng tidak hanya satu, tetapi tiga klenteng di bangun dengan waktu yang hampir bersamaan. Klenteng-klenteng ini tempat dewa-dewa yang sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Cina yang tinggal di Senggarang pada waktu itu. Ketiga klenteng itu adalah Klenteng Dewa *Sung Te Kong* atau dewa api sembah untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, atau masalah rumah tangga, Klenteng Dewa *Ma Cho* atau dewa laut sembah untuk mendapatkan keselamatan di laut atau pelayaran dan Klenteng Dewa *Tay Ti Kong* untuk dewa bumi atau dewa tanah adalah dewa dimana pada saat masyarakat datang untuk menetap harus melapor kepada dewa tersebut. Sembahan pada dewa bumi untuk diberikan keselamatan, untuk bercocok tanam, mendirikan rumah dan lain sebagainya agar segala kegiatannya tidak mendapat halangan kelak. Orang-orang Cina ini membangun klenteng-klenteng tersebut di tepi laut sementara mereka membangun perkampungannya di pantai atau diatas laut.

Tahun 1782 terjadi sengketa antara Kesultanan Riau dengan Belanda karena Belanda melanggar kedaulatan Riau dalam kasus kapal "*Betsy*". Sengketa tersebut mengakibatkan peperangan antara Belanda dengan Kesultanan Riau. Peperangan berlangsung sengit, bahkan Kesultanan Riau dipimpin oleh Yang Dipertuan Muda Raja Haji berhasil memukul mundur Belanda dengan menenggelamkan kapal komando Belanda "*Malaka's Wal Faren*" di teluk Keriting dan menewaskan sekitar 500 serdadu Belanda 6 Januari 1784. Namun peperangan berakhir tragis. Riau kalah dan Raja Haji gugur di teluk Ketapang. Pengganti Raja Haji yaitu Raja Ali dan

laskarnya dengan sisa kekuatan juga akhirnya dipukul mundur dan terpaksa menyingkir keluar Riau. Kesultanan Riau menyerah dan sultan Riau Mahmud (1761 – 1812) yang masih muda terpaksa menandatangani perjanjian kalah perang diatas kapal Belanda “*Utrecht*” 1 November 1784. Selesai ditandatangani perjanjian *Utrecht* Belanda mulai menempatkan personilnya di Tanjungpinang.

Ketika *eskander* Van Bram akan meninggalkan Tanjungpinang untuk pergantian tugas sementara, Van Bram mengangkat dua tokoh Cina, yaitu Tan Kong Sin sebagai kapitan satu dan Tan Sian Ko sebagai kapitan dua untuk memimpin orang-orang Cina di Tanjungpinang dan sekitarnya. Di Tanjungpinang waktu itu telah banyak orang-orang Cina bermukim. Orang-orang Cina ini yang pada awalnya datang sebagai buruh pemasak gambir dan pekebun gambir. Kondisi yang demikian diduga semakin menguatkan eksistensi masyarakat Cina di Senggarang, Tanjungpinang. Terlebih akibat serangan dari sekumpulan bajak laut yang berasal dari Tempasok, Kalimantan Barat ke benteng Belanda hingga Residen David Ruhde dan serdadunya menyerah. Setelah David Ruhde kemudian melapor ke Gubernur Malaka, Belanda menuduh Sultan Mahmud dan Raja Ali yang melakukannya. Melihat situasi yang kurang menguntungkan dan khawatir akan serangan balasan dari Belanda, maka Sultan Mahmud memutuskan untuk memindahkan kerajaan Riau dari hulu Riau ke pulau Lingga, jauh di Selatan pulau Bintan. Eksodus pertengahan tahun 1787 cukup besar. Hulu sungai Carang menjadi kosong, hanya tinggal orang-orang Cina pemasak gambir dan pekebun gambir yang

tidak ikut pindah dan akhirnya menguasai ladang-ladang gambir orang Bugis dan Melayu yang ditinggalkan.

Sampai dengan tahun 1790, Belanda terus memperkuat bentengnya di Tanjungpinang dan mulai membangun Tanjungpinang sebagai pangkalan dagang dan militernya. Karena setelah serbuan bajak laut dari Tempasok itu boleh dikatakan tidak ada lagi orang Melayu dan Bugis yang tinggal di Tanjungpinang, maka penduduk Tanjungpinang dan sekitarnya kebanyakan orang-orang Cina. Tahun 1792 Belanda mulai mengatur kehidupan orang-orang Cina. Selain mempertahankan sistim pemimpin kaum Cina dengan pangkat kapitan (kapten), Belanda juga mengatur soal-soal keagamaan orang Cina, termasuk pembangunan klenteng dan lainnya.

Tahun 1795, Belanda angkat kaki dari Tanjungpinang akibat perkembangan politik di Eropa. Meletusnya revolusi Perancis menyebabkan pangeran William Orange dari Belanda tersingkir dari tahtanya dan mencari perlindungan pada Inggris. Agar semua jajahan Belanda tidak jatuh ke tangan Perancis, maka William Oranye menyerahkan semua jajahan Belanda ke Inggris. Dan Inggris melalui gubernur Malaka meyerahkan kembali Riau kepada Sultan Mahmud.

Kehidupan perekonomian berlangsung seperti masa-masa sebelumnya. Tanjungpinang menjadi tempat persinggahan terutama bagi pedagang yang datang dari Timur Sumatra, seperti Siak, Indragiri yang dalam perdagangannya ke Malaka. Tanjungpinang dan sekitarnya menjadi penghasil gambir, sementara pedagang dari Siak membawa emas dan timah.

Tahun 1801 terjadi sengketa antara orang-orang suku Melayu pengikut Engku Muda Muhammad dengan pengikut Raja Ali keturunan Bugis. Engku Muda Muhammad yang ditunjuk oleh Sultan Mahmud untuk sementara menggantikan Raja Ali enggan mengalah ketika Raja Ali yang sempat menyingkir ke Sukadana akibat perang Riau kembali ke Riau dan menuntut haknya sebagai Yang Dipertuan Muda V Riau. Perang saudara tersebut menimbulkan banyak korban, Engku Muda Muhammad kalah dan menyingkir ke pulau Bulang (dekat pulau Batam).

Atas kebijaksanaan Sultan Mahmud, akhirnya kedua belah pihak bersedia berdamai. Jabatan Yang Dipertuan Muda di kembalikan ke Raja Ali dan Engku Muda Muhammad diangkat menjadi Tumenggung Johor, menggantikan ayahnya.

Raja Ali setelah menerima jabatannya Yang Dipertuan Muda V Riau membuat kedudukannya di pulau Bayan, tempat yang dahulu menjadi kubu Raja Haji. Sedangkan Sultan Mahmud kemudian mengawini Raja Hamida, anak dari Raja Haji dan kemudian membangun Pulau Penyengat sebagai kediaman permaisurinya dan bergelar Engku Putri. Pulau Penyengat menjadi perkampungan yang ramai, apalagi setelah terjadi perang saudara. Banyak penduduk Riau keturunan Melayu dan Bugis pindah ke Penyengat dari Tanjungpinang. Pada masa itu Tanjungpinang kembali hanya dihuni oleh orang-orang Cina.

Pulau penyengat menjadi semakin ramai setelah Raja Djaafar pengganti Raja Ali yang meninggal tahun 1806 menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VI. Dia memindahkan pusat kekuasaan Yang Dipertuan Muda ke Penyengat. Pulau Penyengat dalam sekejap di bangun gedung-gedung baru, jalan dan parit serta

pertahanan. Tanjungpinang dan sekitarnya termasuk Senggarang yang letaknya diseberangnya tidak begitu diperhatikan dan tumbuh sendiri sebagai pusat perdagangan gambir dan dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang Cina.



(gambar 2.1.)

Mesjid Penyengat yang dibangun oleh Sultan Mahmud tahun 1803.

Sumber : Survey 2008

Tetapi tahun 1815, terjadi perubahan arus politik dunia. Revolusi Perancis berakhir dan Inggris mengembalikan semua jajahan Belanda kepada Belanda. Dengan demikian Belanda kembali muncul di bekas jajahannya. Belanda muncul di Riau tahun 1818. Terjadi perjanjian baru antara Belanda dengan Yang Dipertuan Muda VI Riau Raja Djaafar dan Sultan Abdulrahman yang menggantikan Sultan Mahmud yang meninggal tahun 1812. Melalui perjanjian itu Belanda memperoleh

kembali hak-hak sebelumnya, termasuk menguasai kembali Tanjungpinang sebagai pusat perdagangan dan pangkalan angkatan perang di Selat Malaka.

Belanda yang mulai menguasai Tanjungpinang mulai memungut pajak yang berat kepada penduduk. Akibatnya orang-orang keturunan Melayu dan Bugis mulai resah. Tahun 1820 terjadi pemberontakan terhadap Belanda di Tanjungpinang. Pemberontakan dipimpin oleh Arong Balewa, seorang bangsawan Bugis. Serangan mendadak menimbulkan banyak korban bagi Belanda. Tetapi kerusuhan dapat dipadamkan dan Arong Balewa beserta pengikutnya menyingkir ke Singapura.

2. Masa Pemerintahan Kesultanan Riau – Lingga 1824 - 1911

Tahun 1824 antara Inggris dan Belanda mengadakan perjanjian yang disebut dengan *Trakat London*, Kerajaan Melayu di pecah menjadi dua. Dengan peristiwa ini terpecahlah Imperium Riau Johor menjadi dua yaitu Kesultanan Johor di bawah pimpinan Tengku Husin (T.Long), Singapura jadi *Crown Colony* Inggris. Dan Kesultanan Riau Lingga dibawah Sultan Tengku Abdul Rahman Muazzamsyah II yang didukung oleh Belanda. Pemecahan politik Melayu oleh dua kuasa kolonial itu, memang membekaskan perkembangan yang berbeda dalam geliat ekonomi kawasan Selat Melaka semasa abad ke-19. Inggris menumpukan pembangunan pada Singapura, dan menjadikan pulau ini sebagai pusat perniagaan yang diunggulkan, selain pulau Pinang. Sementara Belanda yang menguasai wilayah yang begitu luas nampaknya hanya menekankan aspek pemeliharaan keamanan Selat Melaka sebagai jalur perdagangan.

Dimasa ini pemerintahan Belanda membayangi pemerintahan Kesultanan Riau Lingga. Pulau Penyengat dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Hal ini ditandai dengan dibangunnya Istana Kantor pada tahun 1844 oleh Yang Dipertuan Muda Riau VIII, Raja Ali. Disebut Istana Kantor, karena untuk pertama kalinya di kesultanan Riau dibangun Istana yang difungsikan sebagai kantor untuk menyelenggarakan pemerintahan. Penggunaan bangunan istana sebagai kantor pemerintahan merupakan pengaruh dari budaya modern pemerintahan Belanda. Struktur tertinggi dalam Kerajaan Riau-Lingga berada di tangan sultan (Yang Dipertuan Besar). Namun dalam praktiknya, sebenarnya yang memegang kekuasaan tertinggi adalah penjajah Belanda. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Sultan harus bekerjasama dengan Yang Dipertuan Muda yang berkedudukan di Pulau Penyengat, dan juga dengan Residen Belanda yang berkedudukan di Tanjungpinang. Setiap keputusan Sultan dan Yang Dipertuan Muda harus mendapat persetujuan Residen Belanda di Tanjungpinang.

Sisi lain yang menunjukkan kuatnya pengaruh Belanda adalah kewajiban setiap Sultan yang baru untuk mengucapkan sumpah setia kepada Belanda ketika ia dilantik. Dari sini, bisa dilihat bahwa, sebenarnya yang berkuasa adalah Belanda, bukan Sultan.



(Gambar 2.2)

Istana Kantor dibangun tahun 1844
oleh Yang Dipertuan Muda Riau VIII

Sumber : Survey 2008

Diplomasi dan perang sebagai pilihan penyelesaian konflik-konflik yang melibatkan Belanda di Riau-Lingga dan daerah takluknya pada abad ke-19 pasca 1824, hampir seluruhnya berkenaan dengan keamanan Selat Melaka dan Laut Cina Selatan, yang berada di bawah “domain“ mereka. Belanda lebih fokus membangun Jawa sehingga pembangunan kawasan di titik-titik potensial di Riau-Lingga terabaikan, dan membuat Singapura menjadi pusat perdagangan tunggal di kawasan ini.

Pasca pemberontakan Arong Balewa, penduduk Tanjungpinang bertambah ramai, terutama orang-orang Cina dan India. Ini disebabkan adanya perjanjian antara Sultan Riau dengan Belanda melalui kontrak politik tahun 1857 yang menyatakan bahwa golongan etnis Cina dan India disamakan dengan golongan Eropa. Mereka menjadi kaula (penduduk) pemerintah Belanda dan bukan kaula kerajaan Riau. Orang-orang Cina tetap dikepalai oleh seorang Kapiten, sedangkan orang-orang India karena jumlahnya lebih sedikit dipimpin oleh seorang letnan.

Penduduk di Hindia Belanda dibedakan dalam tiga golongan, yaitu pertama golongan Eropa (Belanda) dengan kewarganegaraan *Staatsburgerschap* dan dengan sistem hukum Eropa *Staadsgemeente*. Kedua golongan *Vreemde Oosterlingen* dengan system perkampungan dan perwiranya sebagai kawula Belanda (onderdanen). Ketiga golongan pribumi yang tinggal dikampung-kampung sebagai kawula Belanda (onderdanen) yang memiliki hukum adat dengan system *Inlandsche Gemeente*. Pembagian penduduk atas tingkatan golongan tersebut, sangat mempengaruhi diberlakukannya system pemukiman khusus bagi penduduk (*pengwijkenan*) pendatang (*vreemde oosterlingen*) asing di Hindia Belanda. Sistem perkampungan Cina di Hindia Belanda diatur dalam *Staatsblad*, no.37 tahun 1835, yang memaksa orang asing (Arab, Cina, Keling dan Timur asing lainnya) untuk tinggal pada pemukiman khusus. Keputusan ini dipertegas oleh pasal 73 konstitusi tahun 1854 dan dilaksanakan dengan peraturan pemukiman *Staatsblad*, no 57 tahun 1866. Selain karena adanya peraturan khusus yang mengatur pemukiman penduduk, terbentuknya pemukiman Cina ini di dukung oleh peraturan lainnya, yaitu

dikeluarkannya peraturan surat jalan tahun 1816 dan Undang-undang Agraria yang melarang orang yang bukan pribumi untuk memiliki tanah pertanian pada tahun 1870.

Pertumbuhan pemukiman Cina terjadi secara pesat, seiring dengan meningkatnya kegiatan Belanda untuk mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Selain karena kegiatan eksploitasi Belanda, sebagian besar pemukiman Cina di Indonesia terbentuk akibat proses aktivitas perdagangan orang Cina di wilayah sekitar pelabuhan yang memberi peluang bagi mereka untuk beraktivitas.

Tanjungpinang tahun 1875

Dulu Tempat ini disebut kampung Cina atau "ChinaTown" oleh Raffles, Sekarang bernama Jl. Merdeka.

Environmentnya Pada tahun 1875 seperti Singapura tempo Dulu.



(gambar 2.3)

China Town di Jl. Merdeka Tanjungpinang 1875

Sumber : Dokumentasi di Museum Sultan Badrul Alamsyah

Masyarakat Cina Tanjungpinang tidak hanya tinggal di daerah pemukiman Senggarang saja, tetapi juga mulai berkembang di sekitar pelabuhan.



Gedung daerah tahun
1875

(gambar 2.4)

Kantor Residen Belanda (sekarang Gedung Daerah) Jl. Merdeka
Tanjungpinang 1875.

Sumber : Dokumentasi di Museum Sultan Badrul Alamsyah



(gambar 2.5)

Vihara Bahtra Sasana Tanjungpinang

Sumber : Survey 2008

Kecenderungan orang Cina untuk bermukim di pusat-pusat kota ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa pusat kota biasanya juga berfungsi sebagai pusat

perdagangan dan pusat pemerintahan. Pemukiman Cina di Sekitar pelabuhan Tanjungpinang yang letaknya tepat berseberangan dengan kampung Senggarang dibatasi oleh selat Terusan ditandai dengan keberadaan vihara Bahtra Sasana yang dibangun sekitar tahun 1857.



(gambar 2.6)

Lokasi Vihara Bahtra Sasana Tanjungpinang terhadap

Kampung Senggarang

Sumber : *Google Earth*

3. Masa Pemerintahan Belanda

11 September 1911 Belanda membacakan maklumat bahwa Riau seluruhnya jatuh ke dalam kekuasaan Belanda karena Sultan Riau Abdurrahman Muazzamsyah dianggap membangkang kepada Belanda. Sejak itulah Riau seluruhnya dikendalikan oleh Belanda dengan Residen Riau yang berkedudukan di

Tanjungpinang. Sampai kekuasaan Belanda berakhir, Tanjungpinang sebagai kawasan di bekas kerajaan Riau-Lingga tidak berkembang sebagai bandar perdagangan yang setara dengan Singapura atau pulau Pinang.



(gambar 2.7)

Suasana Jl. Merdeka Tanjungpinang 1920

Sumber : Foto dokumentasi Pemerintah Kota Tanjungpinang

4. Masa Penjajahan Jepang

Pada saat Perang Dunia II di bulan Desember 1941, Jepang sudah mulai menjajah semenanjung Malaya. Karena dekatnya dengan semenanjung Malaya dengan Singapura, maka Singapura segera jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 15 Pebruari 1942. Di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang, seminggu kemudian yaitu tanggal 21 Pebruari 1942 Jepang muncul. Jepang masuk dari dua arah yaitu melalui pelabuhan Tanjungpinang dan dari arah Kijang.

Dekatnya jarak antara Tanjungpinang dengan Singapura memudahkan pihak Belanda untuk mengetahui lebih cepat akan kedatangan Jepang yang kemudian

segera untuk meninggalkan Tanjungpinang. Pada saat tentara Jepang dengan bengis memasuki kota, tak seorang Belanda pun berada lagi di Tanjungpinang. Yang ada hanya sisa-sisa tentara Australia yang mundur dari Singapura. Mereka inilah yang diburu dan ditangkap oleh pihak Jepang. Sisa-sisa tentara Australia ditawan dan dikumpulkan di lapangan tenis Densri dan dijaga siang dan malam. Beberapa hari kemudian para tawanan itu dibantai oleh Jepang secara bengis. Di Kampung Jawa digalilah lubang-lubang besar, di sana tentara Australia di bunuh dan dikubur dalam lubang-lubang secara masal. Pembantaian juga dilakukan Jepang terhadap tentara Australia di bibir pantai Tanjungpinang.

Dari cerita penjaga di kompleks Dharma Sasana Senggarang, pada masa pendudukan Jepang, masyarakat Cina di Tanjungpinang dilarang untuk beribadah dan berkumpul di klenteng-klenteng atau vihara. Kondisi yang demikian membuat masyarakat Senggarang tidak berani datang ke kompleks tersebut. Selama beberapa tahun kompleks klenteng di Senggarang yang ditinggalkan oleh masyarakat Cina akibat pelarangan tersebut menjadi terbengkalai. Beberapa bagian bangunan rusak dan tidak terawat, terlebih pada saat itu bangunan klenteng terbuat dari bahan kayu. Banyak benda-benda peralatan ibadah termasuk pantung-patung dewa yang hilang dicuri.

Sebelum kedatangan Jepang, keadaan Tanjungpinang sendiri sudah tidak aman. Sejak ditinggalkan Belanda, terjadi kekosongan kekuasaan. Hal tersebut

memberikan kesempatan kepada perampok dan orang-orang jahat untuk menjarah rumah-rumah penduduk, toko-toko dan kantor-kantor yang ada. Kedatangan pihak Jepang menghentikan keganasan perampok, tetapi keganasan dan kebengisan Jepang tak kalah dengan perampok, harta benda rakyat dirampas dan mereka dipaksa untuk bekerja, dan bangunan-bangunan Belanda banyak yang dirusak. Tak lama kemudian Jepang mulai mengatur pemerintahannya. Tanjungpinang dan Kepulauan Riau dimasukkan dibawah kekuasaan militer Jepang di Singapura (*Syonan-to*) yang disebut *Syonan-to Kabitai* (Datuk Bandar Singapura). Kepulauan Riau dikepalai seorang Residen yang berkedudukan di Tanjungpinang. Residennya yang pertama G. Yagi dan Tanjungpinang disebut *Bintan-to*.

Jepang mengambil bekas-bekas petugas Belanda, terutamanya dari orang-orang Melayu, India dan lainnya seperti anggota polisi. Tetapi jabatan yang penting tetap kepada orang-orang Jepang. Kemudiannya Jepang melarang semua kegiatan yang mengarah dan berbau politik dan hanya kegiatan kemasyarakatan yang boleh membantu Jepang. Untuk membantu menjaga keamanan masyarakat, Jepang membentuk Pasukan Penjaga Pulau-pulau (*Gyu-tai*). Sejumlah pemuda kemudiannya dikirim ke Singapura untuk mengikuti latihan jadi *Gyu-tai*. Sekembalinya dari Singapura, mereka melatih lagi pemuda-pemuda yang berada di pulau-pulau. Mereka ini diberi pangkat, umumnya perwira dan bintara dan diberi senjata lengkap. Sampai akhir masa kekuasaan Jepang jumlah *Gyu-tai* ini mencapai 600 orang. Mereka tergabung dalam satu batalyon (*Gyu-tai Co*) dan komandannya

adalah R.H. Mohd. Yunus. Pada awal kemerdekaan, pasukan bekas *Gyo-tai* inilah yang besar peranannya dalam menentang Belanda. Karena hampir seluruhnya orang Melayu.

Dalam masa 3 tahun lebih itu, Jepang hampir-hampir tiada banyak melakukan kegiatan pembangunan. Semua bangunan yang dipakai Jepang rata-rata bekas gedung-gedung yang diperbuat oleh Belanda sebelumnya. Jepang lebih banyak membuat jalan-jalan untuk memudahkan kepada pasukannya dalam menghadapi peperangan.

5. Masa Kemerdekaan

Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, keadaan di Kepulauan Riau dan Tanjungpinang tiada menentu lagi, karena rakyat tiada tahu lagi siapa yang akan memimpin Kepulauan Riau. Bersamaan dengan itu pula diikuti dengan pembubaran perkumpulan-perkumpulan yang pernah dibuat oleh Jepang. Sedangkan tentara Jepang banyak yang mengundurkan dirinya ke Singapura. Maka keadaan Tanjungpinang dan sekitarnya kembali kacau, apalagi dengan kehadiran perompak-lanun yang membuat rakyat ketakutan. Konon, pada saat itu yang paling berkuasa adalah Kapitan Cina dan Letnan India.

Kekacauan baru agak mereda dengan kedatangan pasukan Sekutu yang kebanyakannya adalah tentara Australia, yang segera mengambil kekuasaan di

Tanjungpinang. Bersama dengan itu ikut pula tentara Belanda dan pegawai sipil NICA. Sedangkan pasukan Sekutu begitu cepat menguasai Kepulauan Riau yang kemudian membentuk pemerintahan sipil dalam lingkungan Sekutu, yaitu AMACAB (*Civil Administration of Allied Forces*).

Dengan kepandaian Belanda, dan dengan adanya *Residentie van Riouw*, akhirnya menguasai Kepulauan Riau dengan residennya Dr. J. van Waardenburg meskipun masih berkedudukan di Singapura. Cengkeraman kuku kekuasaan Belanda melalui tangan Sekutu di Tanjungpinang menyebabkan para tokoh dan pejuang di Tanjungpinang dan di daerah lainnya di Kepulauan Riau melakukan perlawanan bawah tanah.

Dalam masa tiga bulan setelah proklamasi dan penyerahan Jepang, tercatat ada dua perkumpulan (organisasi) bawah tanah yang muncul di Tanjungpinang, yang satu bernama JKPRR atau Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau sedangkan satunya lagi adalah BKIR atau Badan Kebangsaan Indonesia Riau. JKPRR dengan ketuanya Raja H. Abdullah Osman dengan Wakil Ketua Tengku Ahmad Atan, Sekretaris Jenderal Djaafar Huda, mempertimbangkan akan keadaan daerah maka memperbuat pusat kerjanya di Singapura. Tujuannya adalah supaya Kepulauan Riau dapat memperoleh pemerintah sendiri dalam bentuk sebuah kerajaan, seperti Kerajaan Riau yang dihapuskan oleh Belanda tahun 1913.

Dalam memperjuangkan kehendak rakyat itu, para pengurus JKPRR berusaha bertemu dengan pihak Sekutu dan Belanda, baik dengan Residen van Waardenburg maupun dengan Letnan Gubernur Jendral Dr. JJ. Van Mook. Mereka juga bertemu dengan Perdana Menteri Indonesia Sultan Syahrir dan Menteri Luar Negeri H. Agus Salim.

Sedangkan BKIR yang didirikan 10 Oktober 1945 diketuai oleh Dr. Ilyas Datuk Batuah, Wakil Ketua Raden Subarma, Sekretaris Tuanku Muda Chaidir dan anggota-anggotanya antara lain Urip St. Indera, M. Samin, Tangiran, Abd. Hamid, Abd. Wahid Encok, Osman, Raja Sagil, Raja Mohd. Yunus, Zamahssyari, Sunaryo, Jakob Hasibuan, Ismet Mokhtar, Said Salim dan Syahbudin Nasir. BKIR yang berkedudukan di Tanjungpinang bertujuan antara lain untuk mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Republik Indonesia bahwa Kepulauan Riau adalah bagian dari Republik Indonesia. BKIR akan menjadi pemegang komando kepada tentara republik dan rakyat lainnya yang masuk ke Kepulauan Riau, juga akan menyiapkan kepada tempat Komite Nasional Indonesia untuk Kepulauan Riau, juga menjadi koordinator Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Penerangan di Kepulauan Riau, serta BKIR akan membuka perwakilannya di Singapura.

Perjuangan JKPRR untuk mendapatkan hak pemerintahan sendiri dalam bentuk sebuah kerajaan, tidak berhasil. Belanda hanya memberikan hak otonomi terbatas dimana kekuasaan tertinggi tetap pada Belanda. Kepulauan Riau diminta

untuk membentuk sebuah dewan sementara yang akan menyiapkan pemilihan umum bertingkat, bagi membentuk satu dewan perwakilan. Akhirnya setelah mendapat nasehat dari Perdana Menteri RI Sutan Syahrir dan Menlu H. Agus Salim, tawaran Belanda itu diterima. Akhir tahun 1946 di Tanjungpinang dibentuk Dewan Riau Sementara yang tugas utamanya menyusun undang-undang dan peraturan bagi dilakukan pemilihan umum. Pertengahan tahun 1947 tugas tersebut selesai. Maka pada tanggal 4 Agustus 1947 anggota Dewan Riau hasil pemilihan umum itu dilantik. Dipilih sebagai Ketua adalah Mohammad Apan dan Wakil Ketua Mukhtar Husin.

Tanggal 27 Desember 1949 berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) terjadi penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia. Penyerahan kedaulatan itu terjadi di mana-mana, selain acara puncak di Negeri Belanda dan pusat Republik Indonesia di Yogyakarta. Di Tanjungpinang, penyerahan kedaulatan itu terjadi antara Komandan Tritorial Belanda untuk Riau Kolonel Trebels kepada Mayor M. Akil Prawiradireja. Walaupun sudah dilakukan penyerahan kedaulatan, di Tanjungpinang sebagai pusat pemerintahan Kepulauan Riau, belum serta merta beralih kekuasaan kepada Pemerintah RI, karena Kepulauan Riau termasuk dalam daerah BFO (*Bijzonder Federal Overleg*) yang dalam RIS (Republik Indonesia Serikat) disebut Daerah Bagian Kepulauan Riau. Sampai saat itu peranan pemerintahan masih dipegang oleh Dewan Riau, dengan Mukhtar Husin sebagai ketuanya. Mukhtar Husin dalam kedudukan sebagai Ketua Dewan Riau kemudian

diangkat sebagai Residen Riau menggantikan Residen Belanda yang segera meninggalkan Tanjungpinang.

Dewan Riau berjalan sampai 18 Maret 1950 dan kemudian dibubarkan setelah mendapat desakan dari para pemuda pejuang yang tergabung dalam Panitia 17 yang dipimpin oleh Zamahsyari dan Said Hamzah. Sejak tanggal tersebut, Kepulauan Riau menyatakan diri bergabung dalam Republik Indonesia, dan keputusan itu kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah, tanggal 8 Mei 1950.

Pelabuhan Tanjungpinang 1950 sudah digunakan sebagai pelabuhan penumpang oleh pemerintah Indonesia, akan tetapi menggunakan sistem "*Rede Transpor*", yaitu kapal yang menuju ke Belawan dan Tanjung Priok bersandar di belakang Pulau Penyengat dan kemudian penumpang pindah menggunakan pompong dan pancung dan merapat ke pelabuhan Tanjungpinang.

Kota Tanjungpinang sebelumnya pernah menjadi ibu kota sementara Propinsi Riau sejak pembentukan Provinsi Riau ditetapkan dengan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957. Kemudian diundangkan dalam Undang-undang Nomor 61 tahun 1958.

Pada awal tahun 1960-an, pemerintah Kerajaan Inggris membuat keputusan untuk menyatukan federasi tanah Melayu, Singapura, Brunei Darusalam, Serawak dan Borneo Utara (Sabah) menjadi negara yang disebut negara Federasi Malaysia dengan Ibu Kotanya Kuala Lumpur. Keputusan pemerintah kerajaan Inggris

tersebut menyebabkan protes yang keras dari pemerintah Republik Indonesia atau pemerintah Soekarno pada waktu itu. Alasan yang dikemukakan pada waktu itu antara lain gagasan tersebut telah mematikan hasrat rakyat Serawak dan Sabah untuk menjadi negara merdeka. Gagasan pemerintah Inggris itu didukung dengan kuat oleh Perdana Menteri Federasi Tanah Melayu Tengku Abdulrahman Al Haj dan Perdana Menteri Singapura pada waktu itu Lie Kuan Yeow.

Pemerintah Indonesia sendiri terus mengadakan perlawanan untuk menggagalkan pembentukan negara Federasi Malaysia tersebut terutama melalui perang urat syaraf baik cetak maupun elektronik di samping mempersiapkan pasukan-pasukan tempur dan yang lebih banyak lagi sukarelawan-sukarelawan sipil yang dikirim ke perbatasan terutama di Kepulauan Riau maupun perbatasan Serawak dan Sabah. Puncak dari penentangan Pemerintah Republik Indonesia ialah diumumkannya Komando Dwikora yang antara lain berbunyi, bubarkan dan ganyang Malaysia. Komando tersebut dibacakan sendiri oleh Presiden Soekarno pada September 1963. Maka sejak itu di seluruh Indonesia dikobarkan semangat Ganyang Malaysia tersebut, bukan saja melalui radio tetapi juga melalui penyusupan-penyusupan ke tanah Melayu. Dan sejak itu Kepulauan Riau yang pada waktu itu merupakan daerah luar Pabean (*Buiten Told Gebied*) dimana perdagangan dengan Singapura tidak berlaku ketentuan yang diatur oleh Bea Cukai artinya semua barang yang masuk (impor) dan keluar (ekspor) bebas dari ketentuan. Sejak itu Kabupaten Kepulauan Riau yang semua keperluannya didatangkan dari luar negeri (Singapura) mengalami kesukaran yang luar biasa. Karena semua keperluan

pokok sekarang harus didatangkan dari Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Karena tanpa persiapan yang memadai Kepulauan Riau yang tadinya berpuluh-puluh tahun tidak pernah mengalami kesukaran kini harus menyesuaikan semua peraturan perdagangan yang normal.

Dalam bidang moneter diambil pula tindakan-tindakan drastis dengan menghapuskan berlakunya mata uang dollar Singapura/Malaysia di Kepulauan Riau, serta menggantinya dengan KRRP (Rupiah Kepulauan Riau) yang berlaku mulai tanggal 15 Oktober 1963. Untuk melaksanakan pengrupiahan Kepulauan Riau tersebut, diberikan tugas kepada *Team Task Force II* dibawah pimpinan Mr. Djuana dari Bank Indonesia.

Dengan perubahan-perubahan pola ekonomi secara mendadak dan menyeluruh dengan sendirinya terjadi stagnasi. Perekonomian jadi tidak menentu. Arus barang terhenti, baik keluar maupun masuk. Daerah Riau yang pada dasarnya adalah penghasil barang ekspor, akhirnya menjadi kekeringan. Barang-barang produksi rakyat, terutama karet menjadi menumpuk dan tak dapat di alirkan, barang-barang kebutuhan rakyat tidak masuk kecuali yang didatangkan oleh pemerintah sendiri yang terbatas hanya di kota-kota pelabuhan. Kebijakan yang diambil pemerintah kemudian tidak meredakan keadaan, malahan menambah kesengsaraan rakyat, terutama di bidang ekonomi dan keamanan.

Sejak diumumkannya Komando Ganyang Malaysia oleh pemerintah atau Kogam sebagai pengganti Komando Tertinggi atau Koti. Untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat konfrontasi dengan Malaysia di daerah perbatasan,

Komando Ganyang Malaysia membentuk beberapa komando antara lain Kependasan (Komando Pembangunan Daerah Perbatasan) yang menangani masalah perbatasan baik ekonomi, sosial, dan lainnya. Kegiatan Ganyang Malaysia yang dilakukan terutama di daerah perbatasan sangatlah melelahkan karena kegiatan tersebut dilakukan dengan tanpa persiapan yang cukup di bidang logistik dan lain-lain sehingga betapa tidak siapnya pasukan kita waktu itu untuk menghadapi pihak lawan.

B. Terbentuknya Komunitas Cina

1. Komunitas Cina Senggarang

Dari mulai proses kedatangan masyarakat Cina di Senggarang, yang bermula menjadi buruh atau petani gambir hingga ikut berperan dalam perekonomian di Tanjungpinang dan sekitarnya, dalam sejarahnya masyarakat Cina Senggarang dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dengan masyarakat lokal maupun dengan pihak Belanda. Walaupun pemerintahan atau kekuasaan berpindah-pindah dari kesultanan Riau ke Belanda atau pun sebaliknya, baik melalui peperangan atau perjanjian-perjanjian, masyarakat Cina di Senggarang tidak ikut terpengaruh.

Komunitas Cina di Senggarang yang bukan penduduk lokal dan juga bukan dari bangsa Eropa juga ikut diuntungkan dengan sistem pengelompokan masyarakat yang dianut oleh penjajah Belanda. Hal ini juga diduga karena masyarakat Cina Senggarang tidak begitu mencampuri urusan kekuasaan pemerintahan yang ada di Tanjungpinang.

Kondisi masyarakat Cina di Senggarang Tanjungpinang merupakan masyarakat minoritas ditengah masyarakat dan budaya Melayu dan Bugis dalam kaitannya dengan perbedaan bangsa, bahasa, agama, ras, atau yang terlihat secara fisik, misalnya bentuk wajah, warna kulit, warna rambut dan aksen bahasa. Perbedaan tersebut membuat mereka mengidentifikasi masyarakat dengan kelompoknya yang sebangsa atau sebudaya, dengan cara mencari mereka yang sama dengan dirinya, berkumpul bersama dengan mereka untuk lebih mudah mengatasi perbedaan tersebut. Berawal dari hal tersebutlah masyarakat Cina di Senggarang kemudian terkondisi untuk membentuk komunitas sendiri.

2. Terbentuknya Pemukiman Cina di Senggarang

Pemukiman Cina di Senggarang pada awalnya dimulai dari kebijakan Yang Dipertuan Muda Riau II Daeng Celak (1728 – 1745) dengan memberi kelonggaran untuk menempati Senggarang sebagai tempat kediaman atau pemukiman bagi orang Cina.

Lokasi kampung Senggarang yang berada di hilir sungai Carang atau teluk Terusan dan berseberangan dengan pusat kota Tanjungpinang, merupakan lokasi yang strategis. Kegiatan perdagangan gambir yang pada saat itu digalakan sebagai komoditi ekspor yang hanya menggunakan kapal laut sebagai sarana transportasi baik ke dan dari pulau Bintan menjadikan lokasi kampung Senggarang berada di jalur yang paling sering dilewati transportasi laut. Pusat pemerintahan pada masa Kesultanan Riau yang berada di hulu sungai Carang membuat setiap kapal yang akan ke Kota Piring selalu melewati kampung Senggarang.

Laut merupakan jalur utama tidak hanya sebagai sebagai jalur perdagangan, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kepulauan Riau yang merupakan gugusan pulau-pulau kecil membuat masyarakat di kepulauan ini lebih mengenal kendaraan laut berupa *pong-pong* (kapal kayu ukuran sedang \pm panjang 15-20 m) atau *pancung* (perahu kayu ukuran panjang \pm 5-7 m) sebagai alat transportasi mereka untuk bepergian dari pada jalur lalulintas darat. Untuk kemudahan inilah masyarakat Cina Senggarang mulai membangun rumah-rumah mereka di tepi pantai teluk Terusan. Diduga karena pasang surut air laut yang cukup tinggi sehingga saat surut air laut bergeser ke arah laut hingga kurang lebih 50-80 m dari garis pantai saat pasang, sementara alat transport satu-satunya adalah kapal atau perahu, maka banyak bangunan rumah tinggal dibangun barada diatas air laut. Kondisi pantai yang cukup landai membuat bangunan yang menggunakan bahan kayu bakau sebagai tiang-tiang penyangga bangunan bisa mencapai 80 meter hingga 150 meter dari garis pantai saat pasang. Biasanya yang membatasi jauhnya jarak bangunan terhadap garis pantai adalah palung atau biasa disebut *tobir*. Dasar laut yang curam dan dalam yang merupakan alur pelayaran inilah membuat panjang kayu bakau tidak dapat menjangkau dasar laut.

Selain rumah tinggal yang dibangun di atas pantai atau laut, pendahulu masyarakat Senggarang juga membangun klenteng-klenteng tempat untuk sesembahan dewa-dewa mereka. Keberadaan klenteng-klenteng tersebut sangat penting bagi masyarakat Senggarang. Karena budaya dan kepercayaan mereka yang kuat dalam berdoa dan memohon berkah kepada dewa-dewa serta pendahulu

mereka. Klenteng-klenteng ini juga dibangun dengan memperhitungkan lokasi bangunan yang paling bagus sesuai dengan kepercayaan mereka. Klenteng-klenteng tersebut menghadap ke arah laut dengan latar belakang bukit.

Sejak pendahulu masyarakat Senggarang membangun pemukiman dan klenteng-klenteng di Senggarang, dimana keberadaan kampung Cina di lingkungan budaya Melayu yang masyarakatnya di dominasi oleh suku Melayu dan Bugis dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadi terasa mencolok. kampung Senggarang semakin berkembang dengan masyarakat Cina sebagai mayoritas penghuninya.

Tanjungpinang yang kemudian dikembangkan menjadi pusat pemerintahan Belanda juga mendukung perkembangan pemukiman Cina di Senggarang. Hingga masyarakat Senggarang menamai kampung Senggarang dengan sebutan *Tuo Po* (kota besar) sedangkan Tanjungpinang di sebut *Siau Po* (kota kecil).

C. Sosial Ekonomi

Sebelum kedatangan Belanda di Kepulauan Riau, orang Melayu sudah melakukan perdagangan hasil bumi, terutama gambir dengan pedagang-pedagang di wilayah lain. Kedatangan orang-orang Cina di wilayah Tanjungpinang dapat diterima oleh masyarakat Melayu maupun Bugis yang pada saat itu berkuasa di Kesultanan Riau. Kegiatan mereka yang lebih pada perdagangan gambir, mulai sebagai buruh pemasak gambir hingga ikut berperan dalam perdagangannya mendapat dukungan dari Yang Dipertuan Muda Riau II dengan memberi

kelonggaran untuk menempati Senggarang sebagai tempat kediaman atau pemukiman bagi orang Cina.

Hubungan antara orang Cina dengan penguasa, baik dari Kesultanan Riau maupun dengan pihak Belanda cukup baik. Hubungan orang-orang Cina ini lebih mengarah pada hubungan bersifat pribadi ketimbang sebagai sebuah kekuatan komunitas masyarakat Cina. Pola hubungan yang demikian tetap dilakukan hingga saat ini.

Bagi masyarakat Cina di kampung Senggarang, hubungan baik dengan masyarakat bukan etnis Cina terjaga dengan baik. Salah satu wujud hubungan baik tersebut adalah dengan dibangunnya mesjid Al-Huda di kampung Senggarang oleh masyarakat kampung Senggarang yang di koordinir oleh tokoh masyarakat Cina Senggarang yang di kenal dengan sebutan Pak Haji. Beliau adalah orang Cina yang belum pernah naik haji karena memang bukan seorang muslim (Konghuchu). Bangunan mesjid ini cukup besar di wilayah kelurahan Senggarang, sehingga masyarakat muslim di kampung Bugis yang terletak di sebelah Timur kampung Senggarang melaksanakan sholat Jum'at di mesjid Al-Huda. Kehidupan bermasyarakat dan beragama di lingkungan kampung Senggarang sangat baik. Dari catatan Ka.pol pos yang ada di kampung Senggarang, rata-rata tidak kejahatan hanya ada satu sampai dengan dua kasus pertahun. Itu pun termasuk dalam tindak pidana ringan.

Saat ini kegiatan perdagangan gambir sudah tidak ada lagi. Warga Senggarang lebih banyak bekerja sebagai pedagang di sekitar Tanjungpinang kota. Bahkan

sebagian besar warga Senggarang sudah banyak yang merantau keluar Tanjungpinang. Kebanyakan yang masih tinggal di kampung Senggarang adalah orang-orang tua. Akan tetapi karena pola hubungan kekeluargaan yang kuat, warga Senggarang yang merantau masih sering secara berkala pulang ke Senggarang. Terutama pada hari-hari besar seperti tahun baru Cina, *Cap Go Meh*, *Cheng Beng* dan hari-hari yang dianggap penting lainnya seperti hari ulang tahun dewa-dewa yang dipercayai memiliki pengaruh besar dalam memberi keselamatan dan keberhasilan dalam hidup. Mereka memiliki ikatan yang kuat terhadap kampung Senggarang yang diakuinya sebagai tanah leluhurnya. Sebagian pendapatan mereka di perantauan di gunakan untuk menghidupi orang tua mereka dan juga digunakan untuk membangun lingkungan tempat tinggal mereka di Senggarang. Kebanyakan dari mereka enggan untuk pindah meninggalkan Senggarang dan menetap di perantauan, terutama kalangan orang tua. Bagi yang merantau, merantau lebih hanya untuk berdagang atau membangun jaringan usaha yang lebih luas.

D. Agama, Kepercayaan dan Budaya

Masyarakat kampung Senggarang mayoritas beragama Budha. Walaupun lebih tepatnya mereka penganut agama Konghuchu. Karena agama yang terdaftar di kelurahan Senggarang tidak mencantumkan adanya agama Konghuchu, sehingga mereka terdaftar sebagai umat Budha. Agama Konghuchu merupakan agama yang dianut oleh nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, bangunan ibadah yang paling banyak di kampung Senggarang adalah klenteng. Namun demikian, sebagian mereka adalah umat Budha. Sehingga di dalam kompleks klenteng Dharma Sasana di samping

empat bangunan klenteng yang ada, juga dibangun satu vihara Dharma Sasana. Bangunan vihara ini terbilang baru dibandingkan dengan usia klenteng-klenteng yang telah ratusan tahun. Perbedaan yang paling menyolok antara bangunan klenteng dengan vihara adalah patung-patung yang ada di dalamnya. Di dalam klenteng terdapat patung dewa-dewa yang di sembah, sedangkan di dalam vihara hanya ada patung Budha saja.

Disamping agama Konghuchu dan agama Budha, warga Senggarang juga memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di sekitar kampung. Kepercayaan ini juga bagian dari budaya masyarakat Cina Senggarang. Mereka percaya bahwa benda-benda seperti pohon besar, batu besar, gunung dihuni oleh roh-roh atau kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini diperlukan untuk membantu dalam memulai pekerjaan penting seperti membuka lahan pertanian, membangun rumah atau berdagang. Salah satu wujud kepercayaan ini diungkapkan dengan adanya klenteng *Tien Shang Miao* atau dikenal dengan klenteng *Bayan Tree*. Didalam klenteng ini tidak terdapat patung dewa-dewa, akan tetapi di yakini di dalam klenteng ini yang terdapat kekuatan gaib yang dimiliki oleh pohon besar yang melilit disekujur *Bayan Tree*.



(gambar 2.8)

Klenteng Bayan Tree

Sumber : Survey 2008

Selain kepercayaan terhadap kekuatan gaib, budaya masyarakat Cina Senggarang juga melakukan pemujaan terhadap roh leluhur. Pemujaan terhadap leluhur adalah menolong seseorang untuk mengingat kembali asal-usulnya. Di sini asal mula manusia adalah dari leluhurnya. Upacara pemujaan terhadap leluhur di sini diperlukan sesaji. Sebagian besar aktifitas rumah tangga dalam keluarga selalu berhubungan dengan roh leluhur. Salah satu fungsi utama dalam keluarga adalah

melaksanakan pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan leluhur dipandang sebagai perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua dan leluhurnya (*Xiao*).

No.	Wilayah RW	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Keterangan
1	RW II	158	250	-
2	RW III	163	339	-
	Jumlah	321	589	-

(Tabel 2.1)

Komposisi Penduduk Menurut Jumlah KK dan Jiwa per RW tahun 2008

Sumber : Data Kelurahan Senggarang)

No.	RW	Islam	Budha	Protestan	Khatolik	Lain-lain	Jumlah
1	II	7	229	14	4	-	254
2	III	5	323	3	4	-	335
	Jumlah	12	552	17	8	-	589

(Tabel 2.2)

Komposisi penduduk menurut Agama tahun 2008

Sumber : Data Kelurahan Senggarang

Orang Cina di kampung Senggarang masih memegang teguh ajaran leluhur yang mengharuskan mereka selalu menghormati orang tua atau *Xiao*, baik kepada yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. *Xiao* atau bakti terhadap orang tua maupun kepada leluhur merupakan salah satu ajaran konfusius yang secara tidak langsung melarang seseorang untuk meninggalkan tanah leluhurnya. Konsep *xiao* menekankan kepada keturunannya untuk melakukan pemeliharaan terhadap abu dan makam leluhurnya, sehingga dalam ajaran dikatakan bahwa seseorang yang meninggalkan tanah leluhurnya untuk selama-lamanya dianggap sebagai anak yang murtad karena tidak melakukan bakti terhadap leluhurnya.

Keyakinan religius tradisional orang Cina, orang tua yang sudah meninggal harus tetap dirawat kuburannya, karena mereka diyakini masih hidup, walaupun berada di dunia lain. Orang tua yang sudah meninggal akan melindungi keluarga dan kerabat yang ditinggalkan.

Melakukan pemujaan kepada leluhur adalah suatu keharusan, seperti melakukan sembahyang, memelihara abu leluhur di dalam rumah, melaksanakan upacara kematian, upacara keselamatan kelahiran, membakar uang-uangan, merayakan hari raya Imlek, menerima dan memberi *ang-pau* (*ang* = merah, *pau* = tempat), berpakaian putih sewaktu anggota keluarga meninggal dunia, merayakan budaya tradisional Cina lainnya. Dengan masih terpeliharanya tradisi budaya leluhur di dalam komunitas Cina, secara psikologis mereka masih terikat kepada budaya asal mereka.



(gambar 2.9)

Foto Leluhur di salah satu rumah penduduk

Sumber : Survey 2008

E. Pola Perkampungan

Kampung Senggarang sebagai kampung pecinan tentunya tidak bisa lepas dengan budaya dan pandangan orang Cina sebagai masyarakat penghuninya. Pandangan orang Cina inilah diduga sebagai dasar dari penataan pola pemukiman mereka. Apakah dalam menata pemukimannya menggunakan dasar perhitungan yang

- Di sebelah Selatan adalah burung Hong (*fire bird/fire phoenix*)
- Di sebelah Timur adalah Naga Hijau (*green dragon*)
- Di sebelah Barat adalah Harimau putih (*white tiger*)

Warna dan karakter hewan-hewan tersebut dimaksudkan sebagai lambang dari orientasi baik dan jahat. Burung Hong (*fire bird/fire phoenix*) adalah hewan baik yang melambangkan matahari dan iklim hangat yang membawa kehidupan dan semangat bagi semua makhluk. Naga hijau (*green dragon*) melambangkan air yang berarti keabadian atau panjang umur, kura-kura hitam dan harimau putih adalah gambaran kejahatan dan ketidak beruntungan yang melambangkan kepedihan dan penjajahan oleh musuhnya. Sebab musuh-musuh bangsa Cina pada umumnya datang dari Utara seperti halnya angin pada musim dingin yang menghancurkan tanaman dan membahayakan kesehatan, maka cukup beralasan atau cukup alamiah apabila posisi pintu gerbang utama kota dibuka ke arah Selatan.

Berdasarkan keadaan geografi di Cina wilayah Selatan adalah wilayah yang beriklim paling nyaman dan hangat, sehingga menjadi sumber dari hal-hal yang dianggap baik. Sebaliknya wilayah Utara dianggap sebagai wilayah yang kurang menguntungkan karena merupakan daerah gurun yang gelap dan menghembuskan angin dingin (*feng*). Atas dasar pemahaman geografis yang demikian ini, maka peta tradisional Cina menempatkan wilayah yang memiliki sifat-sifat yang baik di bagian atas peta dan wilayah yang memiliki sifat-sifat kurang menguntungkan ditempatkan di bagian bawah peta. Oleh karena itu bangunan-bangunan penting

berasal dari budaya mereka, atau hanya merupakan keyakinan yang bersifat dogmatis saja.

Bila melihat karakteristik kawasan kota-kota Cina lama umumnya memiliki pola jalan cukup sederhana dengan pola *grid*, dengan istana atau kantor sebagai pusat kota. Sebuah gerbang atau beberapa gerbang dibuka pada masing-masing arah dari kota menuju perkampungan dan menghubungkan jalan-jalan utama kota. Sedangkan jalan-jalan penting ditempatkan pada sumbu Utara dan Selatan. Axis utama kota dimulai dari gerbang Burung *Hong* (Selatan) menuju ke pusat kota di mana ditempatkan istana atau bangunan pemerintahan dan berakhir di gerbang kura-kura hitam (Utara). Axis utama ini merupakan perlambangan dari axis kemuliaan dari surga ke Bumi yang menggambarkan hubungan supranatural dengan kaisar. Axis ini mengekspresikan takdir, tetapi juga mengindikasikan bahwa kaisar adalah wakil dari surga dan harus dipatuhi.

Selain itu bagi masyarakat Cina letak bangunan sangat penting karena menurut kepercayaan mereka dan menurut *feng shui* arah dan letak bangunan mempunyai makna baik dan buruk. Arah Selatan dianggap sebagai arah yang paling baik karena mendapat banyak sinar matahari. Sinar matahari mengandung unsur *yang* (melambangkan kekuatan, keperkasaan, kejantanan, dan lain sebagainya), yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Di dalam *Feng Shui* bagian utama dari kompas ditampilkan secara simbolik yaitu:

- Di sebelah Utara adalah kura-kura hitam (*black tortoise*)

seperti istana, rumah ibadah menghadap ke arah selatan. Orientasi arah untuk membangun klinteng selalu ke arah laut.

1. Situasi Kampung Senggarang

Menuju ke kampung Senggarang dari pusat kota Tanjungpinang dapat ditempuh dengan melewati darat (sebelah Utara) dengan memutar selat Terusan atau dengan menyeberang selat Terusan menggunakan perahu pancung (sebelah Selatan). Dengan demikian untuk mencapai kampung Senggarang dapat di tempuh melalui darat dan melalui laut. Namun demikian, karena kampung Senggarang yang terletak di seberang pusat kota Tanjungpinang hanya dibatasi teluk Terusan, saat ini pencapaian ke kampung Senggarang yang lebih dominan adalah melalui laut (Selatan). Hal tersebut juga dikarenakan untuk menuju ke kampung Senggarang melalui darat harus menempuh jarak yang lebih jauh (± 20 km), sementara bila melalui laut (teluk Terusan) lebih dekat (± 1 km).

a. Sirkulasi

Sirkulasi di kampung Senggarang secara garis besar berbentuk *grid*. Pola *grid* pada jalan-jalan di kampung Senggarang menjadikan sistem sirkulasi tampak sederhana. Rumah-rumah penduduk yang menjorok ke laut ditunjang oleh empat buah jalur jalan atau pelantar yang membujur arah Utara (daratan) – Selatan (laut). Dan ke empat jalur tersebut dihubungkan dengan jalan atau pelantar yang melintang arah Barat – Timur. Dengan lebar kurang lebih dua meter, pelantar-pelantar tersebut sebagian besar telah menggunakan konstruksi beton. Hanya sebagian kecil saja yang masih menggunakan konstruksi kayu.

Sebagai akses utama memasuki perkampungan melalui darat ada disebelah Utara, dan melalui laut disebelah Selatan. Saat ini arah masuk tersebut menjadi jalur lalulintas yang biasa digunakan masyarakat di wilayah Senggarang untuk menuju ke pusat kota Tanjungpinang melalui kampung Senggarang. Hal tersebut karena jarak tempuh yang lebih dekat di bandingkan harus memutar teluk Terusan juga kebiasaan masyarakat di pulau Bintan menggunakan alat transportasi perahu.

Kebanyakan masyarakat Senggarang yang akan bepergian ke pusat kota Tanjungpinang menggunakan kendaraan ojek karena belum ada kendaraan umum plat kuning. Setelah sampai di kampung Senggarang mereka turun di pangkalan ojek yang berada di pintu masuk kampung. Dengan berjalan kaki melintasi pelantar di dalam kampung, mereka dapat memilih *pool* tempat pangkalan perahu pancung yang hampir ada di setiap simpang pelantar atau di ujung pelantar. Hal ini dilakukan karena jalan-jalan di dalam kampung tidak diperbolehkan untuk kendaraan bermotor oleh penduduk kampung, kecuali kendaraan roda dua milik penghuni.

b. Land Mark

Pecinan dan klenteng adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Pecinan adalah sebutan untuk kawasan pemukiman masyarakat Cina dengan ciri khas budaya dan tradisi dari negara asal mereka. Klenteng adalah bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewi dalam kepercayaan atau agama Tri Dharma (Tao-Konfusius-Budha). Selain sebagai tempat peribadatan, klenteng berfungsi sebagai media ekspresi untuk

menampilkan eksistensi budaya masyarakat Cina. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa, pada masa awal pembentukan kawasan Pecinan sampai saat ini, identitas/citra kawasan Pecinan adalah klenteng-klenteng yang terdapat di kawasan tersebut. Demikian pula sebaliknya, lokasi tempat klenteng berdiri berada di sekitar pemukiman masyarakat Cina (Pecinan).



(gambar 2.10)

Klenteng Dewa *Sung Te Kong* atau dewa api (kanan) dan klenteng Klenteng Dewa *Ma Cho* atau dewa laut

Sumber : Survey 2008

Begitu pula keberadaan kampung Senggarang tidak dapat terlepas dari keberadaan klenteng-klenteng yang ada di dalamnya. Bukan saja hanya sebagai tempat sembahyang bagi umat konghucu di Senggarang, akan tetapi klenteng yang usianya ratusan tahun tersebut juga menjadi tempat sembahyang bagi umat

konghucu di kepulauan Riau dan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat hari-hari besar perayaan bagi umat Konghucu.

Pada saat *Imlek* (tahun baru Cina) misalnya, klenteng-klenteng tersebut ramai dikunjungi masyarakat Cina bukan saja di sekitar Tanjungpinang, akan tetapi hingga orang-orang Cina dari Singapura dan Malaysia banyak yang datang berkunjung untuk berdoa dan merayakan Imlek.

Klenteng-klenteng yang disakralkan ini merupakan simbol kekuatan kehidupan spiritual dan keberadaan masyarakat Cina di Senggarang. Ada delapan klenteng yang tersebar di kampung Senggarang, empat diantaranya berada di dalam satu kompleks klenteng Dharma Sasana dan tiga lainnya tersebar diantara rumah-rumah penduduk serta satu klenteng yang berada sedikit di luar wilayah kampung Senggarang, tetapi memiliki hubungan kesejarahan dengan keberadaan masyarakat Cina di kampung Senggarang.

Semua klenteng-klenteng tersebut dibangun menghadap Selatan atau menghadap ke arah laut. Menurut penjaga-penjaga klenteng tersebut, klenteng-klenteng ini dibangun di lokasi *Co shwa mia hay* (daerah yang paling bagus) karena berlatar belakang bukit dan menghadap ke laut.

c. Tata Bangunan

Sebagian besar wilayah kampung Senggarang berada diatas pantai/laut. Rumah-rumah tinggal merupakan rumah panggung yang dibangun diatas air. Dengan menggunakan tiang-tiang penyangga, rumah-rumah ini dihubungkan dengan pelantar yang merupakan jalan penghubung antar bangunan tersebut.

Seperti halnya bangunan rumah tinggal, pelantar tersebut juga di bangun diatas tiang-tiang penyangga. Sedangkan sebagian kecil bangunan rumah tinggal berada di darat. Walaupun begitu, rumah-rumah tersebut juga merupakan rumah panggung yang berdiri diatas tiang-tiang penyangga, hanya saja tiang-tiang tersebut lebih pendek sehingga tidak terlalu jauh berbeda elevasinya dengan jalan tanah didepannya.

Berbeda dengan bangunan rumah tinggal, klenteng-klenteng yang ada di kampung Senggarang semua dibangun di daratan. Bangunan klenteng tersebut merupakan bangunan yang dibangun menempel diatas tanah (bukan bangunan panggung).

Rumah-rumah penduduk dibangun berderet di sepanjang pelantar. Ukuran lebar bangunan hampir sama, kurang lebih 6 - 8 meter. Tidak ada halaman atau pekarangan rumah karena rumah-rumah tersebut berada diatas air. Begitu juga untuk sebagian kecil bangunan rumah yang berada di darat. Jarak antar rumahpun hampir sama, kurang lebih antara dua sampai empat meter. Sehingga suasana lingkungan tampak rapi. Memang tidak semua jarak bangunan sama. Di beberapa lokasi lebih luas seukuran beberapa kavling. Lokasi kosong tersebut memang merupakan bekas rumah yang kemudian belum dibangun kembali. Biasanya hanya meninggalkan sisa-sisa bekas tonggak penyangga rumah.



(gambar 2.11)

Suasana kampung Senggarang pada hari-hari biasa

Sumber : Survey 2008



(gambar 2.12)

Rumah-rumah di kampung Senggarang berada di atas air.

Sumber : Survey 2008

Dari data yang ada di kelurahan Senggarang, kepemilikan lahan masyarakat di kampung Senggarang berupa alas hak.

d. Fasilitas umum

Sebagai sebuah kawasan pemukiman, kampung Senggarang memiliki sarana fasilitas umum. Fasilitas umum tersebut ada yang dibangun oleh pemerintah kota, dan sebagian besar dibangun secara swadaya oleh masyarakat sendiri. Fasilitas umum tersebut meliputi :

1). Bangunan ibadah

Sebagai daerah pecinan, kampung Senggarang memiliki fasilitas bangunan ibadah terbanyak adalah klenteng dan vihara, yaitu terdapat delapan klenteng dan dua vihara. Selain itu masih ada sarana ibadah yang lain yaitu satu masjid “Al’ Huda” dan satu gereja Kristen Pantekosta “Agape”. Kesemua bangunan ibadah ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat sendiri.

2). Ruang terbuka / lapangan umum

Ruang terbuka untuk umum di kampung Senggarang hanya ada di dekat komplek klenteng. Ruang terbuka ini biasanya digunakan sebagai tempat parkir mobil pada saat perayaan hari-hari besar umat Konghucu. Karena pada saat-saat tersebut dikomplek klenteng Senggarang banyak pengunjung yang berdatangan dari luar kampung Senggarang. Seringkali ruang terbuka tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan parkir, sehingga pada hari-hari besar umat Konghucu sepanjang jalan menuju kampung Senggarang macet karena banyaknya kendaraan yang parkir di sepanjang jalan, sementara jalan tersebut

juga digunakan sebagai akses keluar masuk bagi pengunjung yang akan ke klenteng dan vihara. Sementara pada saat-saat hari-hari biasa, ruang terbuka ini biasa digunakan untuk bermain bola bagi warga kampung atau sebagai tempat untuk acara lain. Lapangan terbuka ini juga hasil swadaya masyarakat.

3). Warung dan kedai

Walaupun untuk memenuhi kebutuhan hidup kebanyakan masyarakat kampung berbelanja di pusat kota, akan tetapi di kampung Senggarang juga terdapat beberapa rumah yang juga berfungsi sebagai tempat berjualan kebutuhan sehari-hari. Disamping sebagai tempat berjualan, di rumah-rumah tersebut juga ada yang berfungsi sebagai kedai kopi. Salah satu budaya masyarakat di Senggarang terutama kaum lelakinya adalah duduk-duduk mengobrol sambil minum kopi selepas bekerja, sehingga daerah sekitar kedai tersebut menjadi tidak pernah sepi. Warga menyebutnya pasar.

4). Terminal pancung dan ojek

Warga kampung Senggarang sebagian besar tidak memiliki kendaraan bermotor pribadi. Ketergantungan dengan kendaraan umum cukup tinggi. Di beberapa lokasi pelantar terdapat tempat pangkalan perahu pancung. Disamping pangkalan perahu pancung, ada juga pangkalan ojek yang biasa di gunakan untuk berkeliling di Senggarang, mengingat di Senggarang sendiri belum ada angkutan kota. Beberapa warga yang memiliki kendaraan bermotor pribadi justru di titipkan di tempat penitipan kendaraan di Pelantar Tiga atau Pelantar Empat di pusat kota Tanjungpinang. Sehingga bila mereka bepergian tetap

menggunakan perahu pencung ke Pelantar Tiga atau Pelantar Empat, baru kemudian menggunakan kendaraan pribadinya untuk pergi ketujuan di pusat kota. Warga yang demikian biasanya karena memiliki pekerjaan tetap di Tanjungpinang, misalnya karyawan toko atau pedagang. Begitu juga bagi warga Tanjungpinang kota yang kebetulan memiliki pekerjaan di Senggarang, biasanya mereka juga menitipkan kendaraannya di Pelantar Tiga atau Pelantar Empat, kemudian menggunakan perahu pancung ke kampung Senggarang baru kemudian menggunakan ojek untuk ketempat tujuannya di Senggarang. Pelantar Tiga dan Pelantar Empat adalah nama tempat di Tanjungpinang yang lokasinya tepat di seberang kampung Senggarang di tepi teluk Terusan biasa di gunakan sebagai tempat menyeberang menggunakan perahu pancung antara Tanjungpinang kota ke Senggarang melalui kampung Senggarang.

5). Sekolah

Di kampung Senggarang terdapat dua Sekolah Dasar, yaitu SDN 04 Tanjungpinang dan SDN 10 Tanjungpinang. Ke dua sekolah tersebut berada saling berdekatan, dan dibangun di darat hampir saling berhadapan di jalan arah menuju kompleks klenteng.

6). Wisma / Penginapan

Terdapat sebuah penginapan di kampung Senggarang. Suasana yang nyaman, tenang, dan jauh dari kebisingan, adalah beberapa faktor yang bisa didapatkan di Wisma Senggarang. Sebuah tempat penginapan di atas laut dengan suasana tenang dan nyaman itu, akan semakin terasa ketika malam menjelang. Daya

tarik Wisma Senggarang, bukan hanya sekedar menikmati suara debur ombak kecil di malam hari . Beberapa puluh meter dari Wisma Senggarang, kita bisa menyaksikan warga Tionghoa melaksanakan ibadahnya. Lokasi Wisma Senggarang memang berdekatan dengan kompleks klenteng Dharma Sasana.

7). Jaringan utilitas

Sebagai sebuah pemukiman, kampung Senggarang memiliki sarana utilitas berupa parit, sarana dan prasarana air bersih serta bak penampungan air dan pipanisasi yang pembuatannya dilaksanakan secara swadaya, dimana sarana inilah yang memenuhi kebutuhan air bersih sebagian besar masyarakat khususnya diwilayah kampung Senggarang.

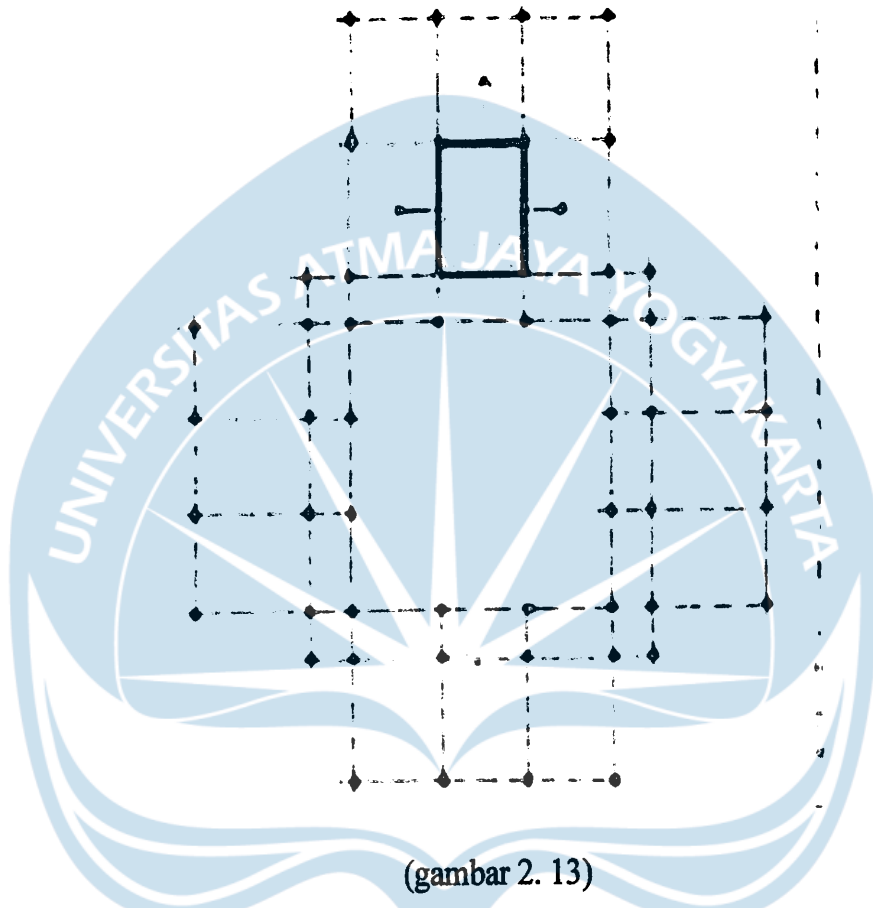
2. Arsitektur Bangunan

a. Pola Penataan Ruang

Karakteristik arsitektur Cina yang perlu dibahas dan dikenali, seperti yang diuraikan dalam "*Chinese Architecture*" oleh G. Liu (1989) adalah: Organisasi ruang (*spatial organization*) pada arsitektur Cina didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut masyarakat Cina, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

Konsep ruang rumah tinggal mempergunakan prinsip sederhana dan fungsional. Hal ini tampak melalui komposisi ruang pada denah yang terdiri dari

modul ruang standar (*standard unit*) yang disebut 'jian'. *Jian* berbentuk persegi empat dan memiliki ukuran (3x6) m.



(gambar 2. 13)

Skema struktur bentuk denah rumah tinggal tradisional Cina Klasik Ruang diperluas dengan pengulangan/duplikasi modul jian ke arah kiri, kanan dan belakang. Duplikasi dapat dilakukan paralel dengan sumbu vertical dan horisontal, tetapi penekanan tetap pada sumbu longitudinal (vertikal). Pengembangan ruang yang berangkat dari “penggandaan sel” ‘*jian*’ tersebut melambangkan relasi mikrokosmos dan makrokosmos (bangunan sebagai makrokosmos). Denah rumah tinggal Cina Klasik memiliki struktur ortogonal, di mana bangunan terdesentralisasi dalam masa yang modul.

Pola penataan ruang pada bangunan rumah tinggal di kampung Senggarang pada umumnya cenderung simetris dengan penambahan luas bangunan ke arah belakang.

1). Teras Depan

Dimulai dari teras depan yang berfungsi sebagai *space* penerima mengingat bangunan rumah tidak memiliki halaman karena berada diatas air. Teras depan merupakan penghubung bangunan dengan jalan berupa *pelantar* yang menghubungkan bangunan yang satu dengan yang lain diatas air / laut. Diteras ini kebiasaan masyarakat kampung Senggarang duduk-duduk atau mengobrol dengan tetangga. Menyapa orang yang lalu lalang di pelantar depan teras atau mengobrol dengan tetangga di depan rumah yang juga duduk-duduk di depan teras rumah masing-masing merupakan sebuah budaya.

2). Ruang Sesembahan dan Ruang Tamu

Memasuki bangunan rumah, ruang pertama adalah ruang untuk sesembahan kepada leluhur dan dewa yang di puja. Pintu masuk diletakkan simetris tepat ditengah ruang. Mempertegas kesan simetris adalah bentuk pintu dengan dua daun pintu yang sama besar dan jendela dengan jumlah dan ukuran yang sama di kiri dan kanan pintu masuk. Seperangkat alat sesembahan berupa meja kecil, dua buah tempat hio, beberapa hiasan, tempat buah untuk sesaji dan gambar atau patung dewa berada tepat di depan pintu masuk. Seperangkat alat sesembahan ini diletakkan menempel pada dinding pemisah pada ruang berikutnya dengan menghadap ka arah pintu masuk. Di ruang ini untuk ukuran ruang yang lebih besar,

biasanya juga berfungsi sebagai ruang tamu. Walaupun satu dengan lain rumah tidak selalu sama besarnya, tetapi biasanya kelipatan ukuran ruang sama, yaitu lebar enam meter dan panjang kelipatan tiga meter (enam kali tiga meter, enam kali enam meter bahkan enam kali sembilan meter). Pada sisi dinding sebelah kiri atau kanan atau keduanya terhadap arah masuk, terdapat pintu masuk ke ruang tidur.

3). Ruang Tidur

Ruang tidur ini memiliki ukuran lebih kecil. Antara dua setengah kali tiga meter hingga tiga kali tiga meter (tiga meter merupakan kelipatan sisi panjang ruang sesembahan atau yang berfungsi juga sebagai ruang tamu untuk ruang yang lebih besar). Untuk ruang sesembahan berukuran enam kali enam meter, maka terdapat dua ruang tidur berukuran antara dua setengah hingga tiga meter kali tiga meter. Jendela pada ruang tidur yang menghadap ke depan sama bentuk dan ukurannya dengan jendela di ruang sesembahan. Tetapi jendela yang menghadap ke samping tidak selalu sama.

4). Ruang Tengah

Ruang tengah merupakan ruang bersama, tempat anggota keluarga berkumpul. Biasanya di ruang ini sekaligus sebagai ruang makan, nonton tv atau bahkan dapur. Untuk rumah yang lebih besar, dimana ruang makan, dapur atau kegiatan bersama tidak dilakukan di ruang ini, fungsi ruang tengah tidak begitu jelas (spesifik). Memasuki ruang tengah dari ruang sesembahan, biasanya melalui dua pintu yang simetris yang berada di sebelah kiri dan kanan dari penempatan perangkat sesembahan. Ukuran ruang tengah hampir sama dengan ruang sesembahan. Dengan

lebar enam meter dan panjang kelipatan tiga meter sesuai dengan besar kecilnya ruang. Sisi kiri atau kanan atau keduanya pada ruang tengah juga hampir sama dengan ruang seimbangan. Terdapat ruang tidur dengan ukuran yang lebih kecil untuk rumah dengan jumlah ruang tidur yang banyak. Akan tetapi bila tidak, hanya terdapat jendela yang menghadap ke samping bangunan.

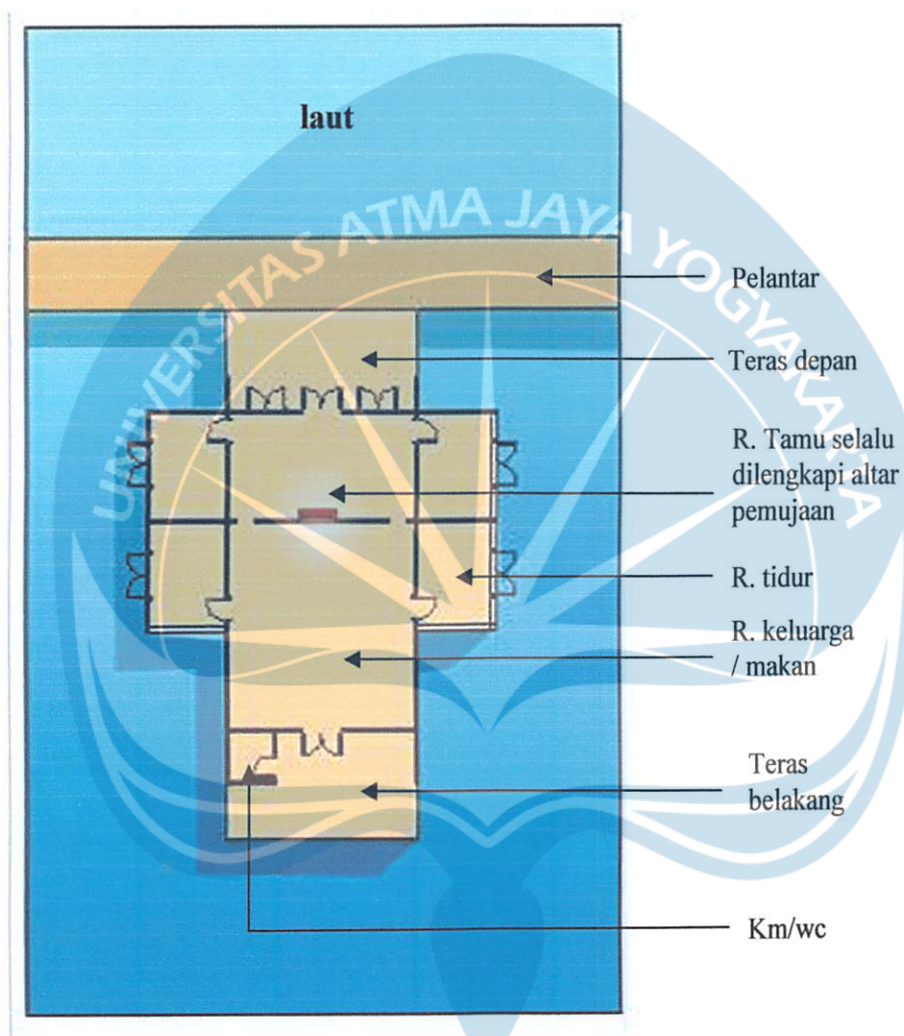
5). Ruang Belakang

Ke arah belakang dari ruang tengah menuju ke ruang belakang. Dari ruang tengah biasanya terdapat pintu dengan peletakan yang simetris juga. Disebelah kiri dan kanan dengan bentuk dan ukuran yang sama atau tepat ditengah ruang dengan dua daun pintu yang sama besar. Ruang belakang tidak selalu ada pada rumah-rumah di kampung Senggarang. Tergantung besar dan kecil rumah. Fungsi ruang belakang adalah ruang bersama. Ruang tersebut sekaligus ruang makan atau ruang keluarga. Bila terdapat ruang belakang pada rumah tinggal, biasanya ruang tengah fungsi ruang bersama digantikan pada ruang belakang. Ruang tengah memiliki fungsi lain yang tidak khusus.

6). Teras Belakang

Teras belakang merupakan bagian paling akhir dari deretan ruang-ruang yang memanjang ke belakang. Teras belakang biasanya salah satu sudutnya di gunakan untuk kamar mandi. Sedangkan sisanya digunakan sebagai tempat duduk-duduk atau dilengkapi tangga ke bawah sebagai akses langsung dari laut menggunakan perahu. Sirkulasi dari ruang belakang (atau ruang tengah bila tidak ada ruang belakang) biasanya berupa pintu yang simetris juga. Bisa berupa dua buah pintu

yang sama dengan jendela di tengah dengan bentuk dan ukuran yang sama atau pintu ditengah dengan dua buah daun pintu yang sama dan disebelah kiri dan kanan berupa jendela yang sama bentuk dan ukurannya.



(gambar 2.14)

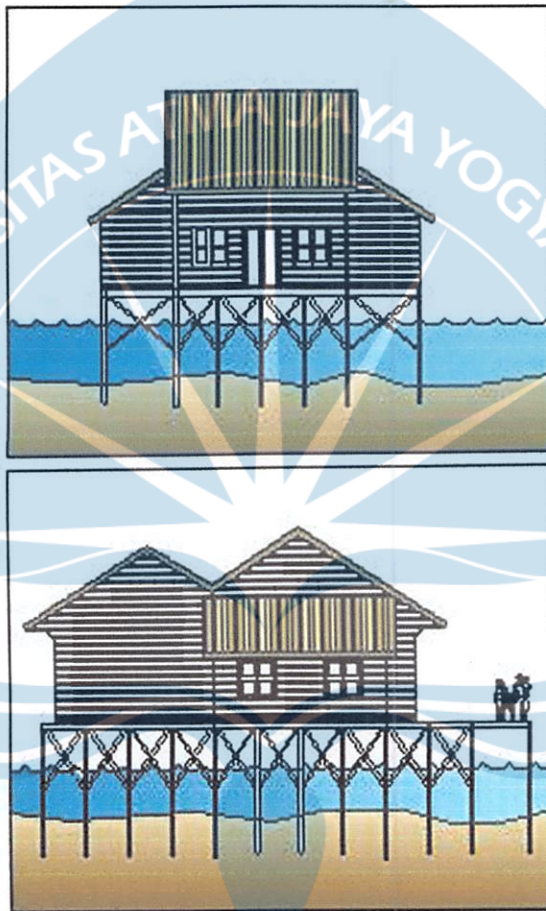
Tipikal denah rumah di kampung Senggarang

Sumber : Survey 2008

Pada arsitektur klenteng kajian filosofinya adalah pengertian tempat ibadah adalah alam semesta dalam skala kecil. Sehingga arsitektur bangunan klenteng

sebagai tempat ibadah ini didasarkan pada proses kejadian dan perubahan alam semesta menurut tradisi Tionghoa .

Pada awalnya adalah *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa yang dalam sifat hakekat Nya diluar jangkauan kemampuan pengertian maupun pemikiran manusia



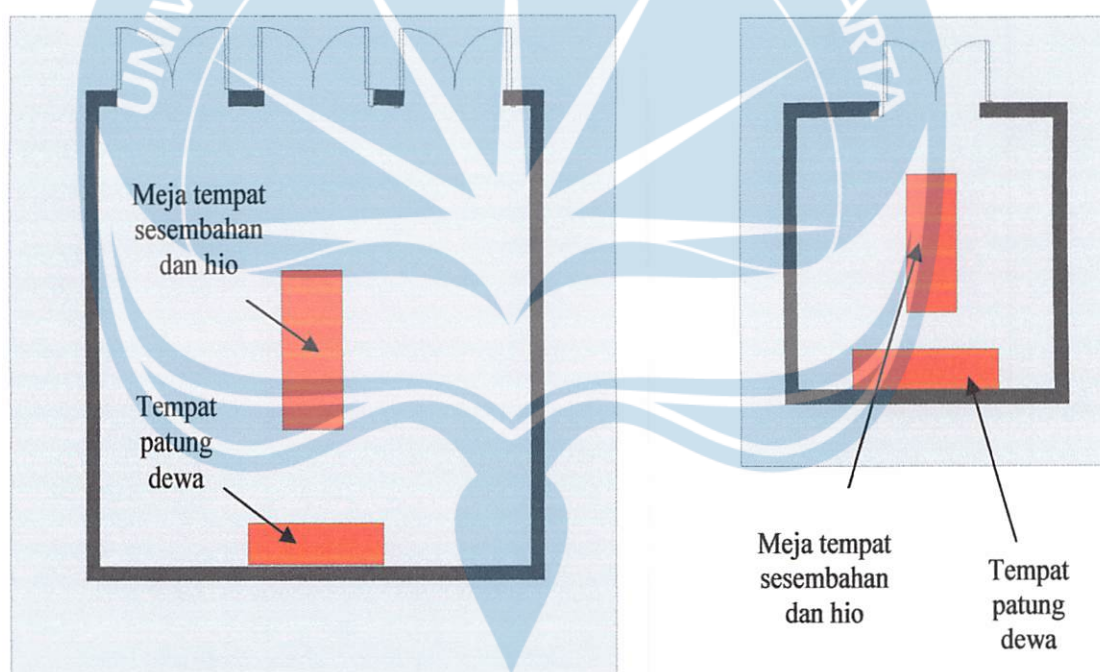
(gambar 2.15)

Tipikal tampak rumah di kampung Senggarang

Sumber : Survey 2008

dan hanya dapat dihayati dalam iman dan keyakinan insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan yang adalah Maha Tiada Kutub dan juga Maha Kutub, yang

menjadi mula dan berpulangnya seluruh alam dan segenap makhluknya, dengan li atau hukum dan tik atau kebajikan / kuasa Nya menjadikan dua prinsip yaitu yang berarti negatif dan yang yang berarti positif, yang saling melengkapi dan menggenapi. Dari dua prinsip tersebut, diciptakan empat rangkaian atau empat peta yang masing-masing mengandung dua unsur yaitu negatif tua dan muda, positif tua dan muda. Dari empat peta ini diciptakan pat kwa atau delapan rangkaian yang masing-masing mengandung tiga unsur yang merupakan trigram.



(gambar 2.16)

Tipikal denah klinteng-klenteng di Senggarang

Sumber : Survey 2008

Dari delapan rangkaian ini diciptakan 64 rangkaian pang berupa heksagram yang melambangkan berbagai kejadian dan perubahan yang berlangsung di dalam kehidupan

Dalam tradisi Tionghoa menekankan pada terciptanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan sesamanya. Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut dengan mengacu pada proses kejadian dan perubahan alam semesta yang pada intinya mempunyai dua prinsip yaitu *dan yang*, maka di dalam hidup manusia harus menyeimbangkan dan menyelaraskan *tem dan yang*, dua prinsip awal dalam kehidupan yang saling bertentangan, saling melengkapi, dan interaksinya menyebabkan semua perubahan tersebut.

Pada waktu bersembahyang, mula-mula kita berdoa kepada *Thi Kong atau Thian*, membakar dupa dan menancapkannya di *Hiolo Thi Kong* terlebih dulu sebelum bersembahyang kepada para dewata lainnya. Bahwasanya Sembahyang di klenteng itu termasuk agama yang monotheis, karena mengakui Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan para dewata di sini adalah sebagai wakil Tuhan di dunia yang mendengarkan segala doa dari umatnya. Jadi jika ada orang Tionghoa yang bersembahyang di klenteng, ini Bukan karena mereka percaya tahayul, melainkan karena mereka hendak menghadap kepada salah satu di antara sekian banyak pembantu Tuhan (yaitu : dewa dewi) di dunia ini untuk keperluan tertentu, atau sekedar menumpahkan perasaan hatinya.

Konsep keselarasan dan keseimbangan ini juga merupakan konsep dasar dari arsitektur Cina, didasarkan pada kenyataan bahwa kebudayaan Cina tidak bisa terlepas dari agama Khonghucu, dan bahwa bangunan klinteng tidak bisa terlepas sepenuhnya dan arsitektur Cina karena makna-makna simbolis yang terkandung didalamnya, maka bangunan klinteng ini digunakan pendekatan feng shui. Pada struktur klinteng memiliki beberapa ruangan, atau beberapa bangunan, dalam pemetaan desain klinteng dikenal sebagai ruang utama atau Bangunan Utama . Pada Ruang Utama atau Bangunan Utama selalu diutamakan kepada Dewa Utama/ Bodhisatva sebagai pemilik, atau penghuni utama, atau pendewataan yang dihormati lebih dahulu bangunan klinteng tersebut. Di ruang utama atau tempat bangunan utama selalu tersedia tempat untuk persembahan kepada Thian atau Tuhan Yang Maha Esa, yang diletakan pada didepan dekat pintu masuk klinteng atau di luar pintu masuk dan selalu diletakan pada tengah - tengah dari pintu masuk. Setelah itu Kebeberapa aula sembayang lainnya.

Klinteng-klinteng di Senggarang umumnya memiliki ukuran bangunan yang kecil. Hanya terdapat satu ruang sebagai tempat (altar) dewa-dewa dan tempat (meja) sesembahan dan *hio*. Untuk berdoa kepada *Thian* atau Tuhan, tersedia meja altar di depan klinteng diluar bangunan (ruang terbuka).

Klinteng-klinteng didominasi oleh warna merah atau kuning. Pada konsep atap dari klinteng biasanya diberi konsep warna merah, dan pada dinding warna kuning Atau terkadang warna merah didalam ruangan. Konsep pewarnaan merah dalam tradisi Cina berarti kebahagiaan dan warna kuning berarti Kejayaan.

Untuk cara sembahyang di klenteng itu tergantung agama apa klenteng itu dan masing-masing berbeda. Umumnya menghadap Langit dan memberikan penghormatan kepada *Thian* / Tuhan Yang Maha Esa kemudian kepada tuan rumah. Selain itu juga memberi penghormatan kepada para Dewata



(Gambar 2.17)

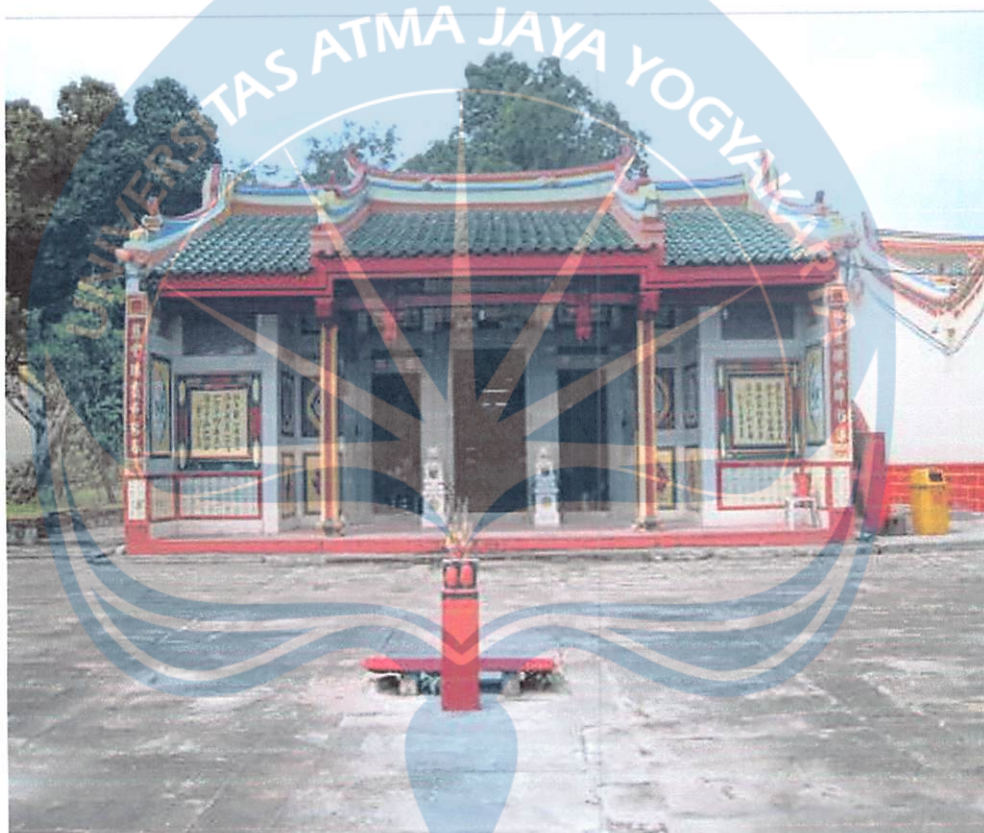
Pengunjung klenteng Dharma Sasana sedang melakukan ritual Pemujaan terhadap Tuhan (*Thian*)

Sumber : Survey 2009

atau Bodhisatva yang lainnya. Dan diakhiri dengan pembakaran kertas sembayang di pagoda kecil. Sebagai tanda berakhirnya acara sembayang. Tujuan pembakaran kertas sembayang adalah untuk mempunyai pengharapan terhadap doanya agar bisa tercapai dan juga terpenuhi.

b. Lagam dan Gaya

Bangunan rumah tinggal di kampung Senggarang banyak dijumpai menggunakan atap pelana dengan dinding sopi-sopi. Disamping rumah dengan model atap pelana, beberapa rumah yang lebih besar/lebar menggunakan atap model limas (perisai). Baik atap pelana maupun atap limas, penempatan rabung



(gambar 2.18)

Altar untuk berdoa kepada Thian atau Tuhan, tersedia meja altar di depan klenteng diluar bangunan (ruang terbuka).

Sumber : Survey 2008

sejajar dengan jalan di depannya. Untuk rumah yang lebih panjang, atap bangunan ditambah lagi dengan bentuk atap pelana yang sejajar dengan atap pelana

sebelumnya dengan bentuk yang berulang (menyerupai bangunan pabrik). Atap yang demikian menjadikan adanya talang di tengah bangunan yang ditempatkan pada tiang kolom. Disamping atap pelana sebagai atap utama bangunan, biasanya untuk ruang tidur di samping bangunan yang tidak berada di bawah atap limas di gunakan atap miring ke samping. Sedangkan teras depan dibiarkan terbuka tanpa atap. Berbeda dengan teras belakang yang tertutup atap. Teras belakang biasanya lebih kecil dan diujung-ujungnya terdapat tiang kolom yang menyangga atap menerus ke bawah sekaligus menjadi tiang kolom bangunan hingga kedalam air.



(gambar 2.19)

Ornamen interior pada klenteng dewa Ma Cho atau dewa laut berbentuk ukiran hewan-hewan laut (kepiting) dan relief yang menggambarkan kehidupan pada dewa Ma cho.

Sumber : Survey 2009

Bentuk jendela yang simetris menggunakan daun jendela yang dibuka kesamping. Jendela juga dilengkapi teralis dari kayu yang dipasang vertikal kecuali jendela yang telah diganti dengan menggunakan kaca nako atau jendela dengan bahan yang lain. Tidak ada ornament arsitektural khusus pada rumah.

F. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjungpinang 2005 – 2015

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW Kota) merupakan suatu rencana penataan ruang wilayah yang mengarahkan dan mengendalikan pembangunan baik yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha serta masyarakat sehingga tercapai keterpaduan program-program sektoral dan daerah. Rencana tata ruang ini merupakan penjabaran dari Pola Dasar Pembangunan serta mengacu kepada Undang-Undang No.24/1992 tentang Penataan Ruang.

Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tanjungpinang merupakan suatu hal khusus karena mempunyai wilayah laut dan pulau-pulau kecil, Peran laut dalam pembangunan wilayah Kota Tanjungpinang dapat dilihat dari empat aspek pemanfaatan utama, yaitu :

- 1). Laut sebagai sumber kebutuhan manusia, karena didalamnya terkandung beranekaragam biota baik nabati maupun hewani sebagai sumber bahan pangan bagi manusia.
- 2). Laut sebagai sumber energi dan bahan dasar.

- 3). Laut sebagai media penghubung dan kegiatan industri, karena laut merupakan media yang baik bagi transportasi antar pulau dan kegiatan industri baik langsung maupun tidak langsung, seperti galangan kapal serta fasilitas penunjangnya.
- 4). Laut sebagai media pertahanan keamanan, karena letak geografis wilayah ini dekat dengan jalur pelayaran internasional menimbulkan kerawanan pada bidang Hankam.

Pendayagunaan sumber daya kelautan ditujukan pula untuk kepariwisataan, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, yang memerlukan pendalaman pengetahuan tentang potensi kelautan Nusantara dan segenap daya upaya untuk memanfaatkannya.